

SASTRA ANAK DAN KESADARAN PENTINGNYA MERAWAT BUMI
DALAM *ZOO* KARYA ANTONY BROWN, *ISLAND OF THE BLUE DOLPHINS* KARYA
SCOTT ` DELL, DAN *JULIE OF THE WOLVES* KARYA JEAN CRAIGHEAD¹

Dr. Widyastuti Purbani

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

widyastuti_purbani@yahoo.com, purbani@uny.ac.id

Kerusakan lingkungan hidup semakin parah di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, sehingga tidak ada jaminan bahwa anak cucu kita akan hidup dengan nyaman dan aman di tahun-tahun mendatang. Hal yang paling mendasar yang menyebabkan maraknya eksploitasi dan perusakan lingkungan adalah belum tumbuhnya kesadaran akan pentingnya merawat bumi. Kesadaran tersebut akan tumbuh seiring dengan kepercayaan dan ideologi yang menjadi prinsip dalam kehidupan masyarakat. Perusakan dan eksploitasi bumi tidak mungkin terhenti jika kesadaran dan pandangan hidup akan arti bumi bagi kehidupan manusia tidak disemaikan. Upaya-upaya mengajak masyarakat untuk menghormati dan merawat lingkungan sering menghadapi resistensi karena bersifat propaganda. Sastra sudah terbukti memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menginspirasi, menyentuh hati manusia, menggerakkan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya merawat bumi seisinya, karena manusia dan bumi saling bergantung.

Makalah yang ditulis dengan landasan teori ekokritik ini akan menunjukkan kemampuan dan peran sastra anak/remaja dalam membangun kesadaran lingkungan hidup dengan semangat untuk 'membuat rumah mahalua kita tertata dengan baik' (Hoagland dalam Howart). Sastra anak seperti *Zoo* karya Antony Brown, *Island of the Blue Dolphins* karya Scott ` Dell, dan *Julie of the Wolves* karya Jean Craighead membangun kesadaran anak dan remaja akan ketergantungan manusia pada alam dan tugas dan tanggung jawab manusia untuk merawat alam agar alam dan lingkungan dapat membantu manusia bertahan hidup lebih berkualitas. Makalah ini juga akan membahas elemen sastra yang mana dalam karya-karya tersebut di atas yang berkontribusi dalam menginterpelasi pembaca anak/remaja akan arti penting bertanggungjawab pada bumi bagi masa depan kehidupan.

Kata kunci: sastra anak, lingkungan hidup, kesadaran lingkungan, ekokritik

¹ Disampaikan pada The 23rd HISKI Conference on Literature, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, November 2013

Apocalypse Now?

Kerusakan ekologi dan lingkungan hidup merupakan satu dari sepuluh ancaman tingkat tinggi dunia. Kerusakan ekologi masuk dalam kategori tingkat tinggi karena sudah mencapai tahap yang sangat serius. Kerusakan ini ditandai dengan kian meningkatnya polusi udara, terjadinya krisis air bersih, terracuninya tanah, rusaknya ekosistem dan punahnya satwa liar. Bumi bukan lagi menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi manusia, satwa dan tumbuh-tumbuhan. Masa depan yang baik sejahtera bagi anak cucu kita akan menjadi khayalan belaka. Jika kita tidak melakukan sesuatu, yang akan kita wariskan pada generasi muda kita bukanlah jaminan yang memungkinkan terwujudnya kesejahteraan bagi mereka, tetapi ketakutan, ancaman, penyakit, kematian dan bahkan kepunahan: *the apocalypse!*

Tanda-tanda akan tibanya *the apocalypse* itu semakin hari semakin tampak. Pada masa lalu perubahan iklim terjadi pada kurun ratusan atau bahkan ribuan tahun. Kini perubahan tersebut terjadi dalam jangka yang sangat pendek. Pada kurun sepuluh tahun terakhir telah terjadi peningkatan suhu udara yang cukup drastis di hampir seluruh wilayah di bumi.

Pembalakan liar di hutan-hutan di Indonesia menjadikan negeri yang dulu dikenal sebagai pemilik hutan hujan terlebat dan terbaik sebagai negeri yang mencitrakan ketamakan, kerakusan. Bagaimana tidak, 88% dari seluruh kegiatan penebangan kayu di Indonesia dilakukan secara tidak legal alias membalak, menyebabkan kerugian sebesar 33 trilyun rupiah. Lebih dari itu, kerugian yang nilainya tak dapat dihitung dengan uang akibat kegiatan pembalakan liar mencakup hilangnya satwa langka dan rusaknya ekosistem tidak saja di Indonesia tetapi dunia.

Data-data menunjukkan bahwa tingkat pencemaran air di Indonesia telah mencapai 30%, mengakibatkan kerugian sebanyak 45 triliun rupiah per tahun. Penyebab utama pencemaran air di Indonesia adalah limbah rumah tangga yang mencapai volume 1,3 juta meter kubik. (Nasution: 2012). Di sejumlah negara termasuk Indonesia, tingkat pencemaran air sudah berada di ambang bahaya. Ketergantungan masyarakat pada air tanah, dan eksploitasi air

tanah tanpa memperhatikan kesehatan ekosistem menyebabkan tersedotnya cadangan tanah yang ada di bumi tanpa tergantikan.

Indonesia merupakan negara dengan udara paling kotor di dunia. Udara di hampir semua kota besar di Indonesia memiliki tingkat kekotoran yang sangat memprihatinkan kesehatan manusia. Jakarta bahkan disebut sebagai kota yang udaranya paling tercemar di dunia setelah New Delhi, dan provinsi Jawa Barat merupakan provinsi paling tercemar di Indonesia. (Mutiarani, 2013). Penyumbang pencemaran udara tertinggi adalah emisi gas buang kendaraan bermotor yang jumlahnya mencapai 85%. Semakin meningkatnya jumlah penggunaan kendaraan terutama sepeda motor di Indonesia dapat menstimulasi peningkatan pencemaran udara hingga melampaui batas membahayakan.

Data-data di atas menunjukkan bahwa kerusakan bumi yang masif tidak lain dan tidak bukan telah diakibatkan oleh ulah penghuni bumi yang mengaku memiliki tingkat kecendekiaan tertinggi di antara penghuni lainnya, yakni manusia. Kegiatan dan aktivitas manusialah yang telah mengakibatkan kian memanasnya suhu bumi, tercemarnya air, terpolusinya udara, kotorinya sugai-sungai, matinya hewan-hewan langka, gundulnya hutan, dan banjir di mana-mana.

Glotfelty (1996) menyatakan bahwa kita telah mencapai batas toleransi terburuk kerusakan bumi. Akibat dari aktivitas-aktivitas manusia telah menghancurkan sistem dukungan kehidupan bumi yang paling dasar. Pilihannya hanya ada 2 yaitu: apakah kita mengubah cara hidup kita atau kita mengalami tragedi global, yang berarti penghancuran keindahan dari kehidupan spesies yang tak terhitung jumlahnya. *"We share the troubling awareness that we have reached the age of environmental limits, a time when the consequence of human actions are damaging the planet's basic life support system. We are there. Either we change our ways or we face global catastrophe, destroying much beauty and exterminating countless fellow species in our headlong race to apocalypse"*.

Upaya untuk menyadarkan manusia akan betapa berpengaruhnya aktivitas mereka terhadap "nasib" bumi telah banyak dilakukan, mulai dari kampanye, seminar, pelatihan, talk show, hingga kegiatan lapangan seperti ajakan penanaman pohon, pembuangan sampah di tempat yang semestinya, tapi tampak bahwa berbagai aktivitas tersebut belum memberi hasil yang maksimal. Perusakan bumi tetap berlanjut seperti tidak terbendung. Masih sangat banyak

manusia yang tidak peduli akan apa yang telah mereka perbuat terhadap bumi dan masa depan anak cucu mereka.

Banyak yang berpendapat bahwa keacuhan manusia terhadap perusakan lingkungan telah diakibatkan oleh kegagalan ilmu lingkungan hidup. Kegagalan penumbuhan kesadaran akan arti penting perawatan terhadap lingkungan. Harus diakui bahwa kata kuncinya ada pada kesadaran. Jika kesadaran tidak tumbuh perbuatan yang berakibat pada perusakan lingkungan akan terus menerus terjadi.

Apa yang Bisa Dilakukan Sastra?

Mampukah sastra melakukan sesuatu untuk membantu mengurangi kerusakan bumi yang dilakukan manusia? Jika sastra mengklaim berhubungan erat dengan kemanusiaan, dan memiliki kekuatan untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bisakah sastra memberi solusi terhadap perusakan bumi dan tragedi kemanusiaan yang diakibatkannya? Jika sastra bukan menjadi bagian dari solusi, ia pastilah bagian dari persoalan tersebut. *If literature is not part of the solution, then it is part of the problem.* Banyak yang menyangsikan kontribusi sastra dalam hal ini karena menurut mereka perusakan lingkungan hidup hanya dapat dihentikan melalui aksi atau tindakan nyata.

Hal utama yang menyebabkan manusia melakukan perusakan lingkungan adalah rendahnya kesadaran, pemahaman dan tanggungjawab akan pentingnya memelihara bumi seisinya. Dengan demikian hal yang paling strategis untuk memecahkan persoalan lingkungan adalah meningkatkan kesadaran, pemahaman dan tanggung jawab terhadap ekologi dan lingkungan. Di sinilah kekuatan sastra dapat dipergunakan. Sastra memiliki kekuatan (power) untuk menginterpelasi, menggerakkan dan mengubah kesadaran manusia. *Literature has a power not only to interpret the world but also to change the world by changing people's consciousness about it* (Worster dalam Glotfelty: 1996). Sastra mungkin tidak memiliki daya untuk mereformasi lingkungan, karena hubungan sastra dengan lingkungan bukanlah hubungan langsung, tetapi sastra memiliki daya untuk mempengaruhi pemahaman manusia, dan membangun kesadaran mereka tentang alam dan lingkungan.

Seperti yang dinyatakan Ulrich Beck bahwa hanya tatkala keindahan serta keterpurukannya disampaikan melalui cerita-cerita dalam kehidupan keseharian serta imajinasi mereka, maka manusia dapat menyadari betapa pentingnya alam dan bumi. Sesungguhnya keberhasilan para

pecinta dan pemelihara bumi tidak tergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi tingkat tinggi yang digunakan, tetapi pada kalbu, sikap, rasa yang dibangun melalui cerita-cerita.

Only if nature brought up into people's everyday images into the stories they tell, can its beauty and its suffering be seen and focused on. The success of all environmentalist efforts finally hinges not on some highly developed technology or some arcane new science but on a state of mind: on attitudes, feelings, images, narratives. (Beck:2002)

Tak pelak lagi, kisah-kisah keindahan dan kemuliaan alam, kemampuannya mencukupi kebutuhan manusia sepanjang jaman, harmoni hubungan alam dengan manusia, ketamakan dan kebrutalan manusia terhadap alam, serta tragedi akibat eksploitasi terhadap alam harus terus menerus didengungkan dalam sanubari manusia. Imaji-imaji dan citra saling tergantungnya manusia terhadap alam yang dikumandangkan setiap kali akan membangun pemikiran, kesadaran dan tanggung jawab manusia untuk menjaga alam, karena tanpa hal itu kepunahan menghadang di depan mata.

Membangun kesadaran apapun memang lebih sulit terjadi jika manusia yang menjadi sasaran sudah terlanjur memiliki budaya atau ideologi tertentu. Itulah sebabnya pendidikan lingkungan paling strategis dilakukan terhadap anak-anak dan remaja. Sastra anak merupakan teks yang paling tepat untuk membangun literasi, termasuk *environmental literacy*.

Ekokritik merupakan teori sastra yang mulai menanjak naik daun pada pertengahan abad 19, seiring dengan semakin besarnya tuntutan untuk memelihara dan merawat bumi. Teori ini melihat potensi hubungan yang erat antara sastra dengan lingkungan hidup.

Ecocriticism is the study of the relation between literature and the physical environment. Just as feminist criticism examines language and literature from a gender-conscious perspective, and Marxist criticism brings an awareness of modes of production and economic class to its reading of texts, ecocriticism takes an earth-centered approach to literary studies. (Glottfelty, 1996).

Glottfelty juga merasa perlu membedakan antara ekokritik dengan kritik lingkungan karena dalam pemahamannya, ekokritik mencakup studi seluruh *ecosphere* yang jauh lebih luas dari bumi. Kata eko juga mencerminkan saling bergantungnya anggota komunitas, sistem yang terintegrasi dan hubungan antar konstituen yang kuat.

Menurut Wallace (2009) , sastra yang dimaksud dalam ekokritik adalah karya-karya yang berpihak pada lingkungan; sastra yang merepresentasikan tempat atau lanskap dan

pengalaman manusia di dalamnya, dalam berhubungan secara intim dengan iklim, cuaca, flora, fauna tanah, udara, air, bebatuan, es dsb.

When I talk about ecoliterature, I'm talking about any writing that focuses on place, on the thousands of local landscapes that make up not scenery through car windows, not Sierra Club calendars nor slick ads for hiking gear, but rather our daily contexts, what David Quammen calls our "matri[ces] for destiny." Writing that examines and invites intimate human experience of place's myriad ingredients: weather, climate, flora, fauna, soil, air, water, rocks, minerals, fire and ice, as well as all the marks there of human history. Writing that sifts carefully among old metaphors regarding natural phenomena (again, including humans) and casts about for new ones, conscious that metaphors serve not only as our links to these things but also as our provisional truths about them. (Wallace)

Hubungan yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah hubungan sepele atau kulitan semata, namun hubungan yang mendalam penuh kejujuran dengan alam seisinya.

Bahwa karya-karya sastra banyak memuat isu-isu lingkungan bukanlah hal yang baru. Sejak masa awal kelahiran karya sastra, ajakan untuk mengagumi alam dan peduli akan lingkungan sudah sering menjadi kandungan utama karya sastra. Namun demikian, kemungkinan karena urgensi penanganan persoalan lingkungan belum demikian besar, pada masa lampau sebagian besar karya sastra baru berada pada tahapan memuat puji-pujian terhadap alam, menandakan harmoni manusia dengan alam, dan presentasi imaji-imaji keindahan alam.

Pada akhir abad 20 tatkala isu eko dan lingkungan hidup menjadi buah bibir dunia akibat meningkatnya kegelisahan dan ketakutan manusia terhadap ancaman *global warming*, barulah sastra tergerak untuk membantu masyarakat membangun apa yang disebut *ecological literacy*. Ekokritik menjadi teori yang sangat urgen untuk dikembangkan lebih mendalam. Melalui peranti-peranti sastra yang potensial, para sastrawan dan pengamat sastra mencoba melakukan berbagai cara untuk berkontribusi membangun pemikiran, mendidik manusia untuk mempedulikan lingkungan dan bumi.

Memang diakui bahwa kontribusi yang dimaksud tidaklah besar jika tidak didukung oleh kekuatan-kekuatan lain di sekitarnya, seperti yang diakui Jacobs (2010): *Literature in itself has, comparatively, very little power — but in conjunction with those forces, and primarily in their service, it can indeed help to change lives.* Sehingga yang dilakukan sastra adalah

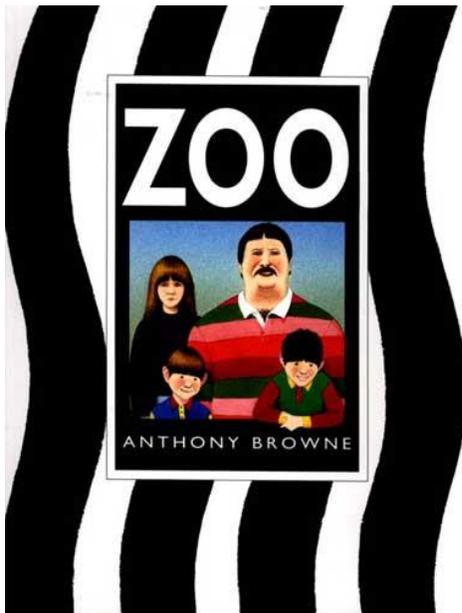
memaksimalkan peran yang bisa dimainkannya dalam kerjasama dengan faktor-faktor atau kekuatan lain.

Perjuangan Merawat Bumi dalam Sastra Anak

Sastra anak seperti *Zoo* karya Antony Brown, *Island of the Blue Dolphins* karya Scott ` Dell, dan *Julie of the Wolves* karya Jean Craighead membangun kesadaran anak dan remaja akan ketergantungan manusia pada alam dan tugas dan tanggung jawab manusia untuk merawat alam agar alam dan lingkungan dapat membantu manusia bertahan hidup lebih berkualitas.

1. Zoo

Dalam *Zoo* karya Anthony Browne, Me, seorang remaja melihat kebun binatang dalam perspektif anak yang kritis. Pandangan konservatif yang menempatkan kebun binatang sebagai lembaga yang positif dan edukatif bagi anak-anak dipertanyakan oleh tokoh utama buku cerita bergambar ini, yang adalah seorang anak berusia sekitar 8 tahun. Pandangan lama yang melihat kebun binatang sebagai tempat yang membahagiakan baik bagi anak-anak maupun para binatang, diputarbalikkan dalam karya ini.



Lewat bahasa gambar yang efektif, Browne memperlihatkan kegundahan anak akan nasib binatang-binatang yang ada di Zoo. Lewat kepekaannya, tokoh anak dalam karya ini melihat

kandang-kandang sebagai tempat yang tidak menyenangkan. Binatang-binatang yang harusnya hidup di hutan liar yang luas, harus puas dengan lahan sempit bertembok yang kotor, berbau dan membosankan. Sebagai akibat dari tempat yang tidak nyaman dan kondisi yang buruk tersebut, gajah, jerapah, harimau, badak, *baboon* dan orang utan dalam cerita ini merupakan binatang-binatang yang malang, tidak bahagia dan menyedihkan. *The elephant just stood in the corner stuffing its face* (4). Salah satu dari harimau-harimau itu *'just walking along a wall of a cage, then turning round and walking ll of the way back. Then it would start again'*(8). Kemudian orang utan yang mereka harapkan akan menarik perhatian ternyata hanya *'crouching in a corner and did'nt move. We tried souting at it and banging on the glass, but it just ignored us. Miserable thing* (18).

Piknik ke kebun binatang bersama keluarga yang pada awalnya diharapkan bakal menjadi kegiatan yang menyenangkan tersebut ternyata menjadi kegiatan yang membosankan, namun membuatnya berpikir: Apakah kebun binatang lebih cocok untuk binatang ataukah untuk manusia? Siapa yang bahagia atau dibahagiakan dalam kebun binatang, apakah binatang atau manusia? Apakah binatang-binatang tersebut punya mimpi seperti manusia?

Meskipun BCB ini ditujukan untuk anak-anak usia muda , ia mengusung isu yang tidak kekanak-kanakan. Buku ini mengajak pembaca (anak maupun dewasa) untuk membongkar anggapan 'klasik' yang masih hidup di antara masyarakat akan makna 'kebahagiaan' dalam cengkerama manusia di arena tersebut: apakah binatang-binatang itu berbahagia, dan siapa yang lebih berbahagia, manusiakah atau binatangkah. Buku ini juga mengajak pembaca berpikir kembali akan rumah seperti apakah yang layak sebagai habitat binatang-binatang yang telah dieksploitasi manusia.

Yang menarik dari buku ini adalah sudut pandang yang dipakai oleh Browne. Ia tidak menggunakan sudut pandang umum yang biasa dipakai dalam berbagai cerita anak-anak, terutama cerita tradisional, yaitu sudut pandang orang ketiga (*third person*). Browne lebih memilih sudut pandang orang pertama (*first person*) yaitu *Me*, anak usia 8 tahun, yang menjadi aku dan melihat egoisme dan kemunafikan orang tuanya (*Dad*), ketidakberdayaannya dan adiknya Harry, nasib buruk binatang-binatang yang hidup di tempat yang 'salah', dan sikap tidak peduli orang-orang yang berkunjung ke kebun binatang.

Buku cerita bergambar Browne merupakan contoh sastra anak genre BCB yang mengangkat isu ekologi, yakni buruknya hubungan manusia dengan binatang dan akibat dari ketidakpekaan manusia akan rasa dan hati binatang-binatang. Buku ini bahkan menelanjangi eksploitasi manusia terhadap binatang lewat kacamata anak-anak.

2. *Island of the Blue Dolphins*

Karya realis Scott O'Dell ini menceritakan Karana seorang gadis belia yang karena berusaha menyelamatkan adiknya akhirnya tertinggal di sebuah pulau terpencil. Cerita ini ditulis berdasarkan inspirasi dari cerita nyata kehidupan seorang gadis Indian bernama Juana Maria yang hidup sendirian selama 18 tahun di pulau San Nicolas, California.

Dalam *Island of the Blue Dolphins*, Karana belia, setelah menyadari bahwa mereka hanya hidup berdua di pulau terpencil, berusaha keras bertahan hidup dari kelangkaan makanan, serangan binatang buas dan alam yang kurang bersahabat, bahkan cenderung menakutkan. Belum sempat menemukan cara yang baik untuk bertahan hidup, ia mendapati kenyataan pahit bahwa Ramo adiknya yang berusaha ia jaga dan lindungi, tewas mengenaskan diserang secara brutal oleh kawanan anjing liar. Dalam kesedihan mendalam ia bersumpah bahwa kelak ia akan membalas dendam kematian adiknya dengan membunuh seluruh anjing-anjing yang ada di gua itu. *"I vowed that someday I would go back and kill the wild dogs in the cave. I would kill all of them."*(p. 48). Selama beberapa waktu dengan penuh amarah dan kebencian Karana berusaha memburu anjing-anjing itu dan menumpahkan sakit hatinya. Kebencian itu menghantuinya berbulan-bulan, mengiringi segenap langkahnya, kemana pun ia pergi, tanpa ia pernah melupakannya. Namun berangsur-angsur ia menyadari bahwa pembalasan dendam dengan menumpas habis anjing-anjing itu tidak ada gunanya. Ia bahkan menemukan bahwa anjing yang ia jinakkan bisa membantunya mengatasi kesulitan.

Kebenciannya pada binatang buas lama kelamaan meluruh. Ia berhasil menemukan cara untuk melihat keindahan dan cinta kasih binatang-binatang itu. Keindahan anjing laut mampu menghilangkan kesepian, derita atau kepedihan yang ia rasakan, seperti tercermin dalam petikan di bawah ini,

"Dolphins are animals of good omen. It made me happy to have them swimming around the canoe, and though my hands had begun to bleed from the chafing of the paddle,

just watching them made me forget the pain. I was very lonely before they appeared, but now I felt that I had friends with me and did not feel the same. (65)

Pada akhirnya binatang-binatang itu tidak saja menjadi pengobat rasa sakitnya, tetapi menjadi sahabat baiknya.

Selama bertahun-tahun ia terus menerus berharap melihat kapal mendarat di pantai dan bertemu orang-orang yang bisa membawanya berkumpul kembali dengan keluarganya. Tapi selalu saja harapan itu kandas. Pada akhirnya ia melihat sisi cerah dan keindahan dari kehidupan di pulau itu dan memutuskan bahwa ia berani dan akan mampu bertahan hidup di sana hingga akhir hayat jika ia dapat bersahabat dengan alam dengan segenap kebuasannya.

"Ulape would have laughed at me, and others would have laughed, too--my father most of all. Yet this is the way I felt about the animal who had become my friends and those who were not, but in time could be. If Ulape and my father had come back and laughed, and all the others had come back and laughed, still I would have felt the same way, for animals and birds are like people, too, though they do not talk the same or do the same things. Without them the earth would be an unhappy place." (p. 153)

Hanya dengan cara bersahabat dengan binatang-binatanglah ia akan bisa bertahan dalam kondisi apa pun, karena meskipun tidak pandai berkata-kata, alam, binatang, tumbuh-tumbuhan pun punya rasa, punya hati seperti manusia dan dapat bekerja sama dengannya dalam harmoni. Melalui bergulatan lahiriah dan batiniah yang panjang, novel ini membawa pembaca anak menemukan jati diri dan ketemteraman hati seorang gadis kecil yang hidup sendiri di tengah alam yang pada awalnya merupakan musuh yang ia benci.

Novel yang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas ini menunjukkan dengan cermat namun jelas pergulatan batin, dan proses yang panjang berubahnya ketidaktahuan menjadi pemahaman bahkan kesadaran akan hubungan manusia dengan alam dan bagaimana seharusnya itu dijalin.

3. *Julie of the Wolves*

Karya Jean Craighead George ini mengisahkan konflik batin dan pada akhirnya penemuan kesadaran lewat perjuangan tiada henti seorang gadis Eskimo berusia 13 tahun dalam melawan tantangan alam Eskimo yang ganas dan iming-iming modernisasi yang hampir melanda kehidupan masyarakatnya. Ketika kecil Julie (Miyax) pernah hilang di tundra yang luar biasa

brutal. Dalam keputusasaan dan kelaparan yang mengancam kematiannya ia memberanikan diri mendekati kumpulan serigala agar ia mendapatkan akses makanan dan kehangatan. Ia berusaha dengan berbagai cara agar diterima oleh para serigala dan pada akhirnya ia berhasil menjadi bagian dari kawanan serigala. Julie bahkan mempelajari bahasa kawanan serigala tersebut, arah dan ketajaman mata mereka, gerakan ekor mereka, lolongan mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan baik walau dalam jarak yang begitu jauh. Tatkala Amaroq tertembak, Julie balik merawat lukanya, sebagai tanda terimakasihnya.

Julie Edwards Miyax Kapugen knew the wolf well. He had shared the food with her when she had been lost on the endless tundra. He had run and played with her. He had rested in her tent while she had nursed him back to health from his bullet wounds.(3)

Julie juga menganggap Amaroq, pimpinan kawanan itu, sebagai ayah angkatnya, karena serigala hitam itu telah menyelamatkan nyawanya dan mengasuhnya dalam ambang kematiannya.

Amaroq wailed again, stretching his neck until his head was high above the others. They gazed at him affectionately and it was plain to see that he was their great spirit, a royal leader who held his group together with love and wisdom. (51)

Sayang, Kapugen, ayah Julie telah menembak Amaroq hingga tewas karena menganggapnya sebagai ancaman musk oxen sumber kehidupan bagi keluarga Indian yang ia pimpin. Julie sangat kecewa dan marah, tapi ia dapat memahami posisi sulit Kapugen. "*Kapugen, after all, was a provider for his family and village. Eskimo providers hunted (9)*".

Novel ini berisikan konflik yang dramatis antara Julie/Miyax yang masih memiliki hubungan batiniah erat dengan kawanan srigala yang sepeninggal Amaroq sekarang dipimpin Kapu, dengan Kapugen yang berusaha menjamin keluarga Avalik yang dipimpinya tidak pernah kelaparan. Di satu sisi ia sangat menghormati dan mencintai Kapugen, di sisi lain ia sangat menyayangi srigala yang pernah menolongnya. Tiap musim berburu merupakan saat yang mendebarkan bagi Julie karena ia tidak ingin srigala yang pernah menyelamatkannya tertembak. Ia rajin mengirimkan pesan lewat bahasa yang dapat dipahami srigala agar mereka menjauh dari kehidupan orang-orang Eskimo.

Pengalamannya tersesat dan kemudian hidup dalam kekejaman dan keliaran tundra tidak mengubah sikapnya terhadap alam Eskimo. Julie tidak berubah membenci alam Eskimo. Ia tetap berusaha melindungi dan mempertahankan tradisi Eskimo meskipun ia hampir terpesona

kehidupan modern yang hadir lewat bahkan ayahnya maupun Ellen. Dengan penuh tanggung jawab dan melalui kerja keras ia menyelamatkan kawanan serigala dari ancaman para pemburu termasuk ayahnya. Dengan telaten ia memindahkan kawanan itu ke tempat yang lebih aman sehingga tidak perlu ada pembunuhan.

Novel anak ini berbicara mengenai cinta kasih dan hidup saling berdampingan antara manusia dengan binatang termasuk serigala. Perjuangan untuk mempertahankan kasih sayang tersebut dilakukan gadis Eskimo tanpa kenal lelah karena tanggung jawabnya yang besar terhadap kelangsungan hidup mereka.

SIMPULAN

Kerusakan lingkungan sudah menjadi ancaman yang membahayakan seluruh bumi seisinya, bahkan alam di luar bumi ini pun ikut terancam. Kerusakan lingkungan banyak diakibatkan oleh aktivitas dan eksploitasi manusia yang berlebihan terhadap alam, dan miskinnya kesadaran manusia akan resiko yang bakal terjadi akibat eksploitasi tersebut. Sastra tidak memiliki kekuatan langsung untuk memperbaiki lingkungan namun ia memiliki kekuatan untuk menginspirasi dan mengubah pandangan dan menggerakkan manusia untuk memperbaiki sikap mereka terhadap lingkungan. Sastra anak berpotensi besar untuk menyadarkan dan menanamkan benih cinta lingkungan serta tanggung jawab mereka terhadap bumi semenjak dini. Karya sastra anak seperti *Zoo*, *Island of Blue Dolphins*, dan *Julie of the Wolves* mengisahkan kepekaan anak dalam merasakan memburuknya hubungan manusia terhadap alam beserta akibat-akibatnya. Karya-karya ini juga memperlihatkan pengalaman anak dalam berhubungan dengan alam serta perjuangan mereka dalam menyelamatkan alam dari gangguan manusia yang lebih dewasa.

Karya-karya ini sangat direkomendasikan untuk dibaca anak-anak di mana pun di dunia termasuk Indonesia. Penerjemahan karya-karya ini dalam bahasa Indonesia sangat direkomendasikan guna memperluas jangkauan keterbacaan karya-karya ini di Indonesia yang mengalami kerusakan lingkungan yang hebat.

DAFTAR PUSTAKA

Beck, Ulrich dalam Buell, Lawrence. 2001. *Writing for an Endangered World: Literature, Culture, and Environment in the US and Beyond*. New York: Harvard Press

Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism*. Oxford: Blackwell Publishing

Browne, Anthony. 2002. *Zoo*. London: Straus and Giroux

Garrad, Greg. 2004. *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. London: Routledge

George, Jean Chraighead. 1994. *Julie of the Wolves*. New York: HarperCollin Publishers

Glotfelty, Cheryll. 1996. *The Ecocriticism Reader*. London: The University of Georgia Press

Detiknews

Jacobs, Alan. 2013. "On the Powers and Limits of Literature".

<http://www.theamericanconservative.com/jacobs/on-the-powers-and-limits-of-literature/>

Mutiarani, Aulia.. 2013. : "Tingkat Pencemaran Udara di Indonesia Tertinggi Ketiga di Dunia". Kompasiana

Nasution, Arif Zulkifli . 2012. "Kondisi Pencemaran Air di Indonesia" .

O'Dell, Scott. 2010. *Island of the Blue Dolphins*. Houghton Mifflin Harcourt

Tanjung, Anwar. 2013. "Ribuan Hektar Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo di Riau Dijarah".

Wallace, Allison. 2009. "What is Ecocriticism?" dalam

<http://www.asle.org/site/resources/ecocritical-library/intro/defining/wallace/>